

Video Animasi Pencegahan Kekerasan Seksual pada Anak Efektif Meningkatkan Pengetahuan, Sikap, dan Efikasi diri Siswa Sekolah Dasar

Amalia^{1✉}, Linda Suwarni², Selviana³

Fakultas Ilmu Kesehatan dan Psikologi, Universitas Muhammadiyah Pontianak, Jl. A. Yani, No. 111, Pontianak, Indonesia

Informasi Artikel

Diterima 22-02-2025

Disetujui 16-03-2025

Diterbitkan 31-03-2025

Kata Kunci

Pengetahuan, Sikap,
Efikasi Diri,
Pencegahan
Kekerasan Seksual

e-ISSN

2613-9219

Akreditasi Nasional

SINTA 4

Keyword

Knowledge, Attitudes,
Self-Efficacy, Prevention
of Sexual Violence

Corresponding author

xxx@gmail.com

Abstrak

Latar belakang: Kekerasan seksual pada anak adalah persoalan serius yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis anak. Dampak kekerasan seksual tidak hanya trauma fisik, tetapi juga dapat menyebabkan gangguan emosional, perilaku, serta terdapat kesulitan dalam hubungan sosial yang sehat di masa depan. Faktor yang meningkatkan kemungkinan anak menjadi korban kekerasan seksual sangat beragam, diantaranya adalah kurangnya pengetahuan anak tentang kekerasan seksual, membuat mereka tidak mampu mengenali atau menghindari situasi berbahaya. Keterbatasan pengawasan orang tua, yang terkadang tidak menyadari ancaman yang ada di sekitar anak, sehingga dapat memperburuk masalah ini, serta rendahnya pemberian pendidikan seks di sekolah. Tujuan dari penelitian ini merupakan untuk mengkaji dampak dari menggunakan video animasi dalam mencegah kekerasan seksual di SDN 32 Tanjung Bakau.

Metode: Penelitian ini menerapkan desain pra-eksperimen dengan metode *one-group pretest-posttest* yang melibatkan 30 siswa sebagai sampel. Pengetahuan, sikap, dan efikasi diri siswa diukur sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pemberian edukasi menggunakan kuesioner. Data dianalisis melalui statistik deskriptif serta uji Wilcoxon Signed Rank. **Hasil:** Analisis menggunakan uji statistika menunjukkan bahwa setelah menonton video animasi, terjadi peningkatan yang signifikan pada pengetahuan ($p=0,000$), sikap positif ($p=0,000$), dan efikasi diri ($p=0,000$) siswa dalam mencegah kekerasan seksual. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 12,20 menjadi 14,00, skor sikap dari 36,37 menjadi 39,60, dan skor efikasi diri dari 47,43 menjadi 54,87. **Kesimpulan:** Edukasi melalui video animasi sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap positif, dan efikasi diri siswa sekolah dasar dalam mencegah kekerasan seksual. Strategi ini dapat disarankan sebagai cara untuk menjaga anak dari kekerasan seksual di dalam lingkungan sekolah.

Abstract

Background: Sexual violence against children is a serious issue that can affect a child's psychological development. The impact of sexual violence not only causes physical trauma but can also lead to emotional and behavioral disorders, as well as difficulties in forming healthy social relationships in the future. The factors that increase the likelihood of a child becoming a victim of sexual violence are varied, including a lack of knowledge about sexual violence, which makes them unable to recognize or avoid dangerous situations. Limited parental supervision, which sometimes fails to recognize the threats surrounding the child, can exacerbate this problem, as well as the insufficient provision of sex education in schools. The purpose of this study is to examine the impact of using animated videos in preventing sexual violence at SDN 32 Tanjung Bakau. **Method:** This research applies a pre-experimental design using a one-group pretest-posttest method, involving 30 students as participants. Knowledge, attitudes, and self-efficacy were measured before (pretest) and after (posttest) the educational intervention through questionnaires. Data were analyzed using descriptive statistics and the Wilcoxon Signed Rank test. **Results:** Statistical analysis showed a significant increase in knowledge ($p=0.000$), positive attitudes ($p=0.000$), and self-efficacy ($p=0.000$) in students after watching the animated videos. The average knowledge score increased from 12.20 to 14.00, attitude score from 36.37 to 39.60, and self-efficacy score from 47.43 to 54.87. **Conclusion:** Education through animated videos is highly effective in enhancing elementary school students' knowledge, positive attitudes, and self-efficacy in preventing sexual abuse. This strategy can be recommended as an approach to protecting children from sexual abuse within the school environment.

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual dapat menyerang siapapun salah satunya anak. Anak, merupakan kelompok yang rentan dalam masyarakat, sehingga membutuhkan perlindungan dari orang tua, keluarga, masyarakat, hingga negara (1). Kekerasan seksual terjadi ketika anak digunakan sebagai sumber kepuasan seksual oleh orang dewasa yang usianya di bawah batas hukum, belum mencapai kematangan fisik mental, psikis dan sosial (2). Dalam psikologi, anak di bawah 18 tahun dianggap tahap kejiwan yang labil, dan belum mengerti dengan tindakan yang dialami (3).

Kekerasan seksual pada anak tercatat dari 99 kasus pada 2022 menjadi 214 kasus pada 2023. Peningkatan ini dapat mempengaruhi mental dan masa depan dan anak-anak, sebagian besar korban berusia antara lima hingga lima belas tahun. (4). 10.110 anak di Tanah Air yang mengalami kekerasan seksual pada tahun 2024 (1). Di Kalimantan Barat, pada tahun 2022 ada 277 laporan mengenai kekerasan terhadap anak, sementara pada tahun 2023, jumlahnya menurun menjadi 246 kasus, dan hingga bulan Juni tahun 2024 tercatat 107 kasus kekerasan seksual terhadap anak (5)

Kekerasan seksual terjadi akibat ketidakseimbangan kekuasaan dan gender, yang menyebabkan penghinaan serangan fisik dan reproduksi. Dampaknya meliputi penderitaan fisik, mental, reproduksi, dan hilangnya kesempatan pendidikan (6). Kurangnya pengetahuan orang tua tentang pencegahan kekerasan seksual membuat anak lebih rentan. Peran orang tua dalam edukasi seksual sangat penting untuk perlindungan anak (7). Kurangnya pemahaman anak mengenai seksual dapat mengakibatkan konsekuensi seperti perilaku seksual berisiko, penyimpangan seksual, pelecehan serta seksual bebas (8).

Pendidikan seksual yaitu suatu hak bagi anak yang harus diberi sejak usia dini. (9). Kurikulum pendidikan seksual di usia dini perlu mencakup pembelajaran tentang karakter, saling menghargai, hubungan yang baik dan sikap yang bertanggung jawab. Pembelajaran tentang kekerasan seksual juga penting agar anak memahami sikap seksual yang dianggap sebagai pelecehan (10) Pendekatan berbasis keluarga melewati Komunikasi, Edukasi, dan Informasi (KIE) terbukti berhasil dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, serta efikasi diri pada orang tua. Dengan peningkatan ini, orang tua lebih siap memberikan edukasi pencegahan kekerasan seksual. Metode ini terbukti menjadi strategi pencegahan yang efektif untuk mengurangi risiko kekerasan seksual pada anak, dan melindungi mereka dalam lingkungan keluarga (11).

Hasil observasi di SDN 32 Tanjung Bakau didapatkan bahwa informasi kekerasan seksual sangat minim, dan kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak karena malu dan khawatir bahwa edukasi seksual tidak pantas diberikan sejak kecil. Pihak sekolah juga menerangkan jika pendidikan seksual yang diberikan pada siswa masih belum sempurna, sehingga pengetahuan peserta didik tentang topik ini sangat terbatas.

Video animasi sangat ideal dalam pembelajaran karena mudah dipahami dan tidak monoton, video animasi dapat membuat pelajaran menarik dan dapat dipelajari berulang kali (12). Hasil studi menunjukkan sebelum

diterangkan edukasi video animasi, 69% siswa kelas 4, 5, dan 6 belum pernah mendapatkan materi tentang kekerasan seksual di sekolah. Peneliti berkesempatan dalam mengembangkan keterampilan perlindungan anak melalui edukasi seksual dengan video animasi, yang terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan efikasi diri anak SD. Kegiatan ini diharapkan membantu siswa memahami pencegahan dan merespons dengan tepat dalam situasi berisiko. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengidentifikasi pada dampak penggunaan video animasi dalam upaya pencegahan kekerasan seksual di SDN 32 Tanjung Bakau.

METODE

Metode penelitian ini menerapkan desain kuantitatif dalam pra-eksperimen metode *one-group pretest-posttest*. Sampel yang diambil ini dilakukan dengan teknik purposive sampling yaitu dengan pemilihan sampel berdasarkan kriteria khusus yaitu siswa kelas 4-6 SD yang berusia 10 – 12 tahun, yang memiliki kemampuan literasi digital serta mendapat izin dari orang tua untuk berpartisipasi pada penelitian. Penelitian ini yang dilaksanakan di SDN 32 Tanjung Bakau selama 2 kali dengan subjek penelitian sebanyak 30 siswa yang memenuhi kriteria sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pretest untuk mengukur pemahaman awal siswa mengenai pencegahan dalam kekerasan seksual, kemudian dilanjutkan pada pemutaran video animasi edukatif dan diakhiri juga dengan posttest untuk mengukur perubahan pemahaman siswa tentang kekerasan seksual. Instrumen penelitian menggunakan lembar kuesioner yang telah divalidasi secara empirik.

Analisis data pada studi ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif dan uji statistik. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan sifat-sifat responden dan distribusi skor yang diperoleh pada pretest-posttest mencakup mean, kemudian median, modus, standar deviasi, nilai minimum dan maksimum. Metode uji non-parametrik, yaitu Uji Wilcoxon Signed Rank Test, digunakan untuk melakukan uji hipotesis dalam penelitian ini. Pendekatan ini diterapkan karena penelitian ini melibatkan data berpasangan berupa pretest dan posttest yang berguna untuk membandingkan hasil pretest dan posttest. Seluruh pengolahan data statistik menggunakan SPSS dengan tingkat signifikansi $\alpha=0,05$ (13). Penelitian ini telah lolos dari tinjauan etik pada Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Pontianak No: 013/KEPK-FIKES/ UM PONTIANAK/ 2024.

HASIL

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden sangat penting untuk dipahami karena dapat mempengaruhi hasil penelitian. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui frekuensi semua variabel studi adalah usia, jenis kelamin, dan tingkatan kelas.

Berdasarkan tabel karakteristik dari responden menurut usia, jenis kelamin dan jenjang kelas didapatkan hasil dari 30 responden terdiri dari tingkatan usia 10 tahun, 11 dan 12 tahun dengan jenis kelamin pria dan wanita serta dengan tingkatan kelas 4, 5, dan 6 SD yang diberikan

perlakuan berupa edukasi tentang kekerasan seksual melalui video animasi.

Tabel 1. Karakteristik Pada Responden

Variabel	Kategori	N	%
Usia	10 tahun	10	33,3%
	11 tahun	10	33,3%
	12 tahun	10	33,3%
	Jumlah	30	100%
Jenis Kelamin	Laki-laki	15	50%
	Perempuan	15	50%
Jumlah		30	100%
Tingkatan Kelas	Kelas 4 SD	10	33,3%
	Kelas 5 SD	10	33,3%
	Kelas 6 SD	10	33,3%
	Jumlah	30	100,0%

Tabel 2. Jawaban Responden pada Pretest dan Post-Test tentang Pengetahuan

Pertanyaan	Pre Test				Post Test			
	Benar		Salah		Benar		Salah	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Bagian tubuh pribadi yang tidak boleh disentuh orang yaitu mulut, dada, kemaluan, dan bokong.	25	83.3	5	16.7	30	100.0	0	0.0
Hanya perempuan yang berisiko menjadi korban kekerasan seksual.	15	50.0	15	50.0	23	76.7	7	23.3
Menunjukkan gambar pornografi bukan kekerasan seksual pada anak.	25	83.3	5	16.7	26	86.7	4	13.3
Pemaksaan menyentuh, mencium tubuh anak merupakan contoh kekerasan seksual.	17	56.7	13	43.3	25	83.3	5	16.7
Anak dapat menceritakan kecemasan karena kekerasan seksual ke orang dipercaya seperti orang tua, guru, polisi, dan perawat.	29	96.7	1	3.3	29	96.7	1	3.3
Lawan jenis nakes boleh menyentuh tubuhku saat aku sakit	25	83.3	5	16.7	28	93.3	2	6.7
Semua orang jika ada kesempatan bisa jadi pelaku kekerasan seksual anak, baik keluarga terdekat.	26	86.7	4	13.3	23	76.7	7	23.3
Menggoda, menarik perhatian dengan siulan bentuk pelecehan.	23	76.7	7	23.3	26	86.7	4	13.3
Menceritakan, bicara lelucon jorok, kotor, termasuk pelecehan.	18	60.0	12	40.0	26	86.7	4	13.3
Mempertunjukkan gambar porno berupa majalah, ke anak merupakan pelecehan.	21	70.0	9	30.0	26	86.7	4	13.3
Memamerkan tubuh, alat kelamin bentuk dari pelecehan.	26	86.7	4	13.3	29	96.7	1	3.3
Pelecehan dapat terjadi dimanapun, termasuk rumah sendiri.	25	83.3	5	16.7	28	93.3	2	6.7
Berkata TIDAK mencegah dan menghindari diri dari kekerasan seksual.	25	83.3	5	16.7	28	93.3	2	6.7
Ketika orang melakukan pelecehan harus dilaporkan ke orangtua.	27	90.0	3	10.0	28	93.3	2	6.7
Guru dapat menjadi pelaku kekerasan seksual, termasuk guru agama	20	66.7	10	33.3	26	86.7	4	13.3
Kekerasan seksual hanya sebatas hubungan seks yang dilakukan orang dewasa ke anak secara paksa.	19	63.3	11	36.7	19	63.3	11	36.7

c. Pengetahuan Rata-rata Pemahaman Mengenai Pencegahan Kekerasan Seksual Sebelum, Setelah Ditampilkan Video Animasi

Tabel 3. Rata-rata Pemahaman Pencegahan Kekerasan Seksual Sebelum, dan Setelah Ditampilkan Video Animasi

No	Variabel Video Animasi	N	Rerata	SD	Wilcoxon Test P Value
1	Pretest	30	12,20	1,472	0,000
2	Posttest	30	14,00	1,232	

b. Pertanyaan Pengetahuan Pre Post Test

Analisis terkait tingkat pengetahuan responden mengenai kekerasan seksual sebelum dan sesudah intervensi. Tabel berikut menunjukkan jumlah dan persentase responden yang menjawab benar dan salah terhadap setiap pernyataan dalam kuesioner, baik pada saat pre-test maupun post-test.

Berdasarkan hasil pretest, dapat diketahui bahwa pengetahuan awal responden masih kurang optimal. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai yang belum mencapai kategori baik. Setelah diberikan edukasi, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan pada sebagian besar responden. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman mereka mengenai pencegahan kekerasan seksual.

Analisis ini dilakukan sebelum dan sesudah video animasi untuk menentukan pengetahuan rata-rata untuk mencegah kekerasan seksual pada anak-anak. Berdasarkan hasil pengolahan data pada variabel pengetahuan yang diuji menggunakan uji kenormalan data dengan uji *Wilcoxon*. Berdasarkan tabel rerata menunjukkan perbedaan pengetahuan pada anak dengan tema pencegahan kekerasan seksual baik sebelum maupun setelah ditampilkan video animasi diperoleh hasil bahwa rata-rata nilai pengetahuan sebelum ditampilkan video animasi tentang edukasi pencegahan kekerasan seksual sebesar 12,20 dan dengan nilai standar deviasi 1,472 kemudian nilai dari rerata pengetahuan setelah diberikan video animasi dengan bertema edukasi pencegahan kekerasan seksual terhadap anak meningkat yaitu 14,00 dengan nilai standar deviasi

1,232. Hasil uji pada Wilcoxon memperlihatkan p value yaitu 0,000 (<0,05), yang mengindikasikan bahwa adanya peningkatan yang tinggi dalam pengetahuan siswa sekolah dasar, khususnya di kelas 4, 5, dan 6, mengenai kekerasan seksual setelah menggunakan media animasi.

d. Pertanyaan Sikap Pre Post Test

Data mengenai sikap responden terhadap kekerasan seksual sebelum dan sesudah intervensi. Sikap diukur berdasarkan seberapa setuju responden terhadap berbagai

pernyataan yang berhubungan dengan tindakan pencegahan dan respons terhadap kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil pretest, mayoritas responden belum memiliki sikap yang tegas dalam mencegah kekerasan seksual. Setelah diberikan edukasi hasil posttest, sikap responden terhadap pencegahan kekerasan seksual mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berdampak positif terhadap perubahan sikap responden.

Tabel 4. Pre Post Test Sikap

Soal	Pre Test						Post Test					
	S		RR		TS		SS		RR		TS	
	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	N	%
Kabur saat orang menunjukkan tubuh pribadi, pilihan tepat.	6	20.0	2	6.7	22	73.3	2	6.7	1	3.3	27	90.0
Saya diam saat ada yang menyentuh dan mengganggu.	3	10.0	1	3.3	26	86.7	1	3.3	0	0.0	29	96.7
Saya berteriak “tidak!” saat orang meminta menyentuh bagian pribadinya.	4	13.3	1	3.3	25	83.3	1	3.3	1	3.3	28	93.3
Saya biasa menerima makanan, uang, mainan pemberian orang tidak di kenal.	5	16.7	6	20.0	19	63.3	2	6.7	2	6.7	26	86.7
Saya diam saat ada yang mengancam.	2	6.7	1	3.3	27	90.0	0	0.0	1	3.3	29	96.7
Saya akan merahasiakan saat orang menyentuh tubuh pribadi walaupun terganggu.	1	3.3	1	3.3	28	93.3	7	23.3	3	10.0	20	66.7
Menurut saya pelecehan dapat terjadi dimana dan kapan saja.	4	13.3	1	3.3	25	83.3	5	16.7	1	3.3	24	80.0
Sebaiknya melaporkan pengalaman pelecehan ke orang tua atau guru.	3	10.0	4	13.3	23	76.7	2	6.7	0	0.0	28	93.3
Saya malu, marah jika seseorang mengirimkan video atau menunjukkan gambar porno	5	16.7	0	0.0	25	83.3	1	3.3	0	0.0	29	96.7
Saya menganggap sebagai lelucon, bercanda jika orang memanggil dengan sebutan sayangku, cintaku.	22	73.3	1	3.3	7	2.3	15	50.0	7	23.3	8	26.7
Saya mendukung pendidikan seks ke kurikulum sekolah.	18	60.0	2	6.7	10	33.3	8	26.7	1	3.3	21	70.0
Saya malu bertanya kepada orangtua tentang seksualitas.	17	56.7	7	23.0	6	20.0	9	30.0	6	20.0	15	50.0
Saya senang ketika orang memanggilku cantik, ganteng sambil bersiul.	6	20.0	0	0.0	24	80.0	6	20.0	1	3.3	23	76.7
Aku akan menceritakan ke orangtua, guru ketika orang mengancamku.	1	3.3	2	6.7	27	90.0	2	6.7	1	3.3	27	90.0
Guru tidak mungkin melakukan pelecehan.	14	46.7	10	33.3	6	20.0	4	13.3	7	23.3	19	63.3

c. Rata-rata Sikap terhadap Kekerasan Seksual Sebelum dan Setelah Ditampilkan Video Animasi

Tabel 5. Rata-rata Sikap Mengenai Pencegahan Kekerasan Seksual Sebelum, Setelah Ditampilkan Video Animasi.

No	Variabel Video Animasi	N	Rerata	SD	P
1	Pretest	30	36,37	3,586	0,000
2	Postest	30	39,60	3,578	

Analisis ini untuk membandingkan sikap terkait pencegahan dari kekerasan seksual baik sebelum, setelah penayangan video animasi. Berdasarkan hasil uji kenormalaan data melalui uji *Wilcoxon* diperoleh hasil data pada variabel pengetahuan. Berdasarkan tabel rata-rata sikap bertema pencegahan kekerasan seksual baik sebelum dan setelah ditampilkan video animasi terdapat rata-rata skor pada sikap dengan tema pencegahan kekerasan seksual terhadap anak sebelum ditampilkan video animasi yaitu 36,37 dengan standar deviasi 3,586 sedangkan rata-rata skor sikap anak dengan tema pencegahan kekerasan seksual setelah ditampilkan video animasi yaitu 39,60 dengan standar deviasi 3,578. Ini menyatakan untuk rata-rata sikap anak pada pencegahan kekerasan seksual lebih tinggi setelah diberikan video animasi. Hasil uji pada *Wilcoxon*

memperlihatkan p value yaitu 0,000 (<0,05), yang menandakan adanya peningkatan yang tinggi dalam sikap siswa sekolah dasar, khususnya di kelas 4, 5, dan 6, mengenai kekerasan seksual melalui media animasi

e. Pertanyaan Self Efficacy Pre Post Test

Analisis mengenai self-efficacy responden dalam menghadapi situasi yang berkaitan dengan kekerasan seksual. Self-efficacy diukur berdasarkan keyakinan responden terhadap kemampuannya dalam bertindak atau

merespons situasi tertentu yang berhubungan dengan kekerasan seksual.

Berdasarkan hasil pretest, sebagian besar responden merasa kurang percaya diri dalam mengambil tindakan terhadap ancaman kekerasan seksual. Setelah diberikan edukasi hasil posttest, self-efficacy responden mengalami peningkatan yang signifikan. Responden menjadi lebih percaya diri dalam mengambil tindakan pencegahan terhadap kekerasan seksual.

Tabel 6. Pre Post Test Self Efficacy

Soal	Pre Test						Post Test					
	Skor						Skor					
	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6
Saya yakin mampu menolak ketika ada yang mau menyentuh daerah pribadi saya.	5	3	1	0	3	18	1	0	0	1	0	28
Ketika saya merasa kurang nyaman dengan sentuhan atau perkataan orang lain yang melecehkan saya, maka saya mampu menyatakannya secara tegas bahwa saya tidak suka.	2	0	1	5	3	19	12	0	0	1	2	27
Saya takut ketika harus menyampaikan pengalaman yang tidak menyenangkan kepada orangtua saya.	18	5	1	2	2	2	12	0	0	1	5	12
Ketika ada orang lain yang menunjukkan gambar/video yang mengandung unsur pornografi, saya mampu menolak dengan tegas.	2	1	0	3	4	20	0	0	0	1	1	28
Saya yakin dapat berteriak ketika ada orang yang memaksa menyentuh saya.	1	0	1	0	6	22	2	0	0	1	1	26
Saya yakin dapat menjaga diri saya terhindar dari kekerasan seksual.	2	1	2	2	2	21	0	0	1	0	1	28
Ketika ada orang yang mengancam saya, maka saya tidak mampu berbuat apa-apa (hanya terdiam dan mengikuti kemauan orang tersebut).	4	1	1	4	4	16	6	0	0	0	1	23
Ketika ada orang yang menepuk bokong (pantat) saya, maka saya mampu mengatakan kepada orang tersebut bahwa perbuatannya tidak sopan dan mengganggu saya.	2	0	2	1	6	19	1	0	0	1	2	26
Saya dapat memarahi orang yang tiba-tiba mencium saya dengan tegas.	6	4	1	0	2	17	1	0	1	0	1	27
Saya dapat berlari sekuat mungkin dan berteriak untuk menghindari kekerasan seksual (pelecehan seksual) yang mungkin saya alami.	2	0	0	1	3	24	1	0	0	1	0	28

d. Self Efficacy Terhadap Pencegahan Kekerasan Seksual Setelah Diberikan Video Animasi

Self Efficacy merujuk pada keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam menghadapi situasi tertentu atau tantangan yang ada di hadapannya. Dengan mengetahui cara pencegahan dan melihat contoh-contoh perilaku positif melalui tayangan video animasi, diharapkan anak-anak dapat berperan aktif dalam bentuk penajagaan diri mereka maupun orang lain. Peningkatan self-efficacy ini mendorong individu untuk lebih terlibat dalam menciptakan suasana yang aman dan memberikan dukungan, serta berani menginformasikan tentang kekerasan yang mereka lihat. Oleh karena itu, penguatan self-efficacy melalui penggunaan video animasi menjadi

metode yang efektif dalam usaha mencegah kekerasan seksual khususnya dikalangan siswa sekolah dasar.

Tabel 7. Rata-rata Self Efficacy Mengenai Pencegahan Kekerasan Seksual Sebelum, Setelah Ditampilkan Video Animasi.

Variabel					
No	Video Animasi	N	Rerata	SD	p
1	Pretest	30	47,43	7,398	0,000
2	Posttest	30	54,87	6,538	

Berdasarkan tabel rata-rata dari *self efficacy* tentang pencegahan kekerasan seksual sebelum maupun setelah ditampilkan video animasi diperoleh 47,43 dengan standar deviasi 7,398 sedangkan rerata skor sikap anak tentang

pengecahan kekerasan seksual setelah ditampilkan video animasi yaitu 54,87, standar deviasi 6,538. Ini menyatakan untuk rerata *self efficacy* anak pada pengecahan kekerasan seksual lebih tinggi setelah ditampilkan video animasi. Hasil uji pada Wilcoxon memperlihatkan p value yaitu 0,000 (<0,05), yang dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan signifikan dalam *self-efficacy* siswa sekolah dasar, khususnya di kelas 4, 5, dan 6, mengenai kekerasan seksual dalam media animasi.

PEMBAHASAN

Karakteristik sampel penelitian menunjukkan bahwa responden terdiri dari anak-anak dengan rentang usia 10 hingga 12 tahun dalam jumlah yang seimbang. Setiap kelompok usia memiliki jumlah responden yang sama. Selain itu, keseimbangan juga terlihat pada jenis kelamin, di mana jumlah responden pria dan wanita sama besar. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian dilakukan dengan komposisi sampel yang merata, sehingga memungkinkan adanya representasi yang seimbang dari berbagai kelompok usia dan jenis kelamin dalam hasil penelitian. Pendidikan tentang seksualitas melalui pengajaran kepada anak-anak yang berusia 10 – 12 tahun sangat penting. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengenali identitas mereka sebagai laki-laki atau perempuan, namun mereka masih belum sepenuhnya mengerti maksud dari apa itu pelecehan dan bagaimana cara melindungi diri dari potensi bahaya (14). Karakteristik anak yang berusia 10 hingga 12 tahun dalam aspek mental, menunjukkan reaksi dalam sarana seperti majalah, radio, video, dan iklan lainnya kemudian ingin menikmati pembacaan untuk memperoleh penjelasan atau informasi (12). Maka dari itu, rentang usia ini sangat ideal untuk menerima pendidikan kesehatan seputar yang mudah diingat.

Hasil analisis penelitian menunjukkan terdapat perubahan signifikan dalam tingkat dari pengetahuan anak sebelum dan setelah ditampilkan video animasi yang bertema edukasi mengenai pengecahan kekerasan seksual. Perbedaan antara pretest dan posttest dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Sumber informasi dapat memengaruhi seberapa banyak seseorang mengetahui, serta pemberian informasi melalui pendidikan kesehatan seksual menunjukkan bahwa pengetahuan yang diberikan berdampak pada pemahaman individu (15). Edukasi melalui video animasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan anak mengenai kekerasan seksual. Sebelum diberikan edukasi, pemahaman anak masih bervariasi, dengan beberapa dari mereka belum sepenuhnya memahami konsep pelecehan seksual dan cara melindungi diri. Namun, setelah intervensi, hampir semua anak menunjukkan pemahaman yang lebih baik mengenai batasan tubuh pribadi, tindakan yang termasuk dalam pelecehan seksual, serta pentingnya melaporkan kejadian yang tidak nyaman kepada orang yang dipercaya.

Peningkatan ini menguatkan teori bahwa media audiovisual, seperti video animasi, mampu menyampaikan informasi secara lebih efektif dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Visualisasi dalam video membuat anak lebih mudah memahami konsep yang diajarkan, sehingga materi yang diberikan dapat lebih melekat dalam ingatan mereka. Hasil uji adanya

peningkatan yang tinggi dalam pengetahuan siswa sekolah dasar, khususnya di kelas 4, 5, dan 6, mengenai kekerasan seksual melalui media animasi. Penggunaan video animasi dalam promosi kesehatan lebih berhasil untuk terjadinya peningkatan dalam pengetahuan dan sikap pada perlindungan terhadap kekerasan seksual (12). Selain peningkatan pengetahuan, terjadi perubahan yang signifikan dalam sikap anak terhadap upaya pengecahan kekerasan seksual. Sebelum diberikan edukasi, masih terdapat anak-anak yang ragu atau tidak memiliki sikap yang jelas dalam menghadapi situasi berisiko. Namun, setelah menonton video animasi, anak-anak menunjukkan perubahan dalam cara pandang mereka terhadap tindakan pengecahan, seperti lebih berani menolak sentuhan yang tidak nyaman, lebih sadar akan pentingnya melaporkan kejadian yang mencurigakan, serta memahami bahwa pelecehan seksual bisa terjadi di mana saja dan bisa dilakukan oleh siapa saja.

Perubahan ini mencerminkan bahwa edukasi dengan pendekatan yang interaktif dapat membantu membentuk sikap yang lebih proaktif dalam mencegah kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang menarik dan relatable dapat meningkatkan pemahaman serta membentuk sikap yang lebih positif terhadap isu-isu sensitif seperti kekerasan seksual. Penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan sikap anak dalam pengecahan kekerasan seksual setelah diberikan video animasi. Hasil yang didapat dari studi ini konsisten dengan penelitian lain yang menunjukkan adanya dampak yang signifikan terhadap sikap dan *self efficacy* pada anak-anak yang hidup di jalanan setelah mereka menerima pendidikan melalui menggunakan video animasi mengenai pengecahan kekerasan seksual di sebuah Yayasan (16). Berbeda dengan pengetahuan dan sikap yang mengalami perubahan signifikan, *self-efficacy* atau keyakinan diri anak dalam menghadapi potensi kekerasan seksual sudah cukup tinggi sejak awal penelitian. Sebelum diberikan edukasi, sebagian besar anak sudah merasa yakin bahwa mereka mampu menolak sentuhan yang tidak diinginkan dan berani melaporkan kejadian yang mencurigakan. Setelah intervensi, keyakinan ini tetap terjaga, menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil memperkuat kepercayaan diri anak dalam melindungi diri dari pelecehan seksual. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun anak-anak sudah memiliki keyakinan diri dalam menghadapi situasi berisiko, edukasi tetap diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam serta mempertegas batasan yang harus mereka jaga. Dengan demikian, mereka tidak hanya memiliki keyakinan diri yang tinggi tetapi juga pemahaman yang benar tentang bagaimana merespons situasi berbahaya dengan cara yang tepat.

Pendidikan akan menciptakan pengalaman individu dan dampak emosional yang nantinya dapat mendukung perubahan sikap anak-anak mengenai kekerasan seksual menjadi lebih positif. Hal ini sangat jelas terlihat pada temuan studi yang menyatakan setelah diberikan perlakuan berupa video animasi mengenai edukasi pada pengecahan kekerasan seksual terhadap anak menjadi lebih mudah memahami informasi yang disampaikan oleh peneliti. Hal ini memberikan peningkatan semangat serta mengurangi kebosanan dalam proses penerimaan informasi, terutama

bagi anak-anak sebagai sasaran utama dan memudahkan mereka untuk mencerna informasi dengan pengalaman yang lebih nyata dan mudah dipahami (17).

KESIMPULAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh video animasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan efikasi diri anak SD dalam pencegahan kekerasan seksual. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada pengetahuan, sikap positif, dan efikasi diri setelah edukasi menggunakan video animasi. Kesimpulannya, video animasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman, membentuk sikap positif, dan efikasi diri siswa dalam pencegahan kekerasan seksual di SD.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terimakasih atas dukungan pembiayaan kegiatan ini melalui Hibah dengan No kontrak: 015/E5/PG.02.00/KOSABANGSA/2024, yang diberikan pada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) serta Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi (Ditjen Diktiristek) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek).

DAFTAR PUSTAKA

- Chindie Mutiara Dihan, M. Andreansyah Putra Anwar, Ulil Albab, Maya Syafira, Ahmad Zaenuri. Edukasi Tentang Pemahaman Kekerasan Seksual Pada Anak – Anak di Desa Landbaw. *Jurnal Pelayanan Masyarakat* [Internet]. 2024 Sep 4;1(3):95–103. Available from: <https://pkm.lpkd.or.id/index.php/JPM/article/view/555>
- Sina I, Kedokteran J, Kedokteran KF, Islam U, Utara S, Pustaka T, et al. 46 Ira Aini Dania Kekerasan Seksual Pada Anak Child Sexual Abuse. Available from: <http://bit.ly/OJSIbnuSina>
- Ananda RF, Ediwarman E, Yunara E, Ikhsan E. Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kejahatan Pelecehan Seksual Dalam Perspektif Viktimologi. *Locus Journal of Academic Literature Review*. 2023;2(1):52–65.
- Ade Nugrahmi M, Mariyona K, Permata Sari A, Haninda Nusantri Rusdi P, Nadya H. Amelya Permata Sari, Pagdya Haninda Nusantri Rusdi. Hafizhatun Nadya *Journal of Human And Education*. 2024;4(4):646–50.
- Saputra EE. *Kompas.id*. 2024. Tiap Tahun, Ratusan Anak di Kalbar Jadi Korban Kekerasan Seksual.
- Ananda RF, Ediwarman E, Yunara E, Ikhsan E. Perlindungan Hukum Terhadap Anak Sebagai Korban Kejahatan Pelecehan Seksual Dalam Perspektif Viktimologi. *Locus Journal of Academic Literature Review*. 2023 Jan 12;52–65.
- Shauma Zifadlin H, Suwarni L, Lestari W. Knowledge, Attitude, and Self Efficacy of Parents In Providing Education To Prevent Child Sexual Violence In Pontianak City, Indonesia. 2021; Available from: <http://e-journal.fkmumj.ac.id/>
- Joae Brett Nito P, Hanik Fetriyah U, Ariani M. Sex Education “Kekerasan Seksual Pada Anak” Upaya Preventif Tindak Kekerasan Dan Pelecehan Seksual Pada Anak. *Jurnal Suaka Insan Mengabdi (Jsim)*. 2022;3(2):78–86.
- Banegas DL, Lauze C. Clil and comprehensive sexual education: A case of innovation from Argentina. *Profile: Issues in Teachers’ Professional Development*. 2020 Jul 1;22(2):199–209.
- Dimuksa W, Siregar RM. Pemanfaatan Video Animasi Untuk Edukasi Bahaya Kecanduan Gadget Bagi Anak. *Community Dev J*. 2023;2:195–7.
- Suwarni L, Selviana S, Vidyastuti V. Pencegahan Primer Kekerasan Seksual Anak Melalui Intervensi Berbasis Keluarga di Kota Pontianak. *Jurnal Kesehatan Manarang*. 2022 Dec 13;8(3):239.
- Pratiwi E. Efektivitas Promosi Kesehatan dengan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan dan Sikap tentang Pencegahan Kekerasan Seksual pada anak di SD Negeri 5. [Bengkulu]; 2020.
- Sugiyono. *Statiska Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta; 2017.
- Lestari NE, Herliana I. Implementasi Pendidikan Seksual Sejak Dini Melalui Audio Visual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*. 2020 Apr 30;1(01):29–33.
- Pendidikan Kesehatan Seksual Terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual pada Anak Usia E, Rosalina Putri D, Pradessetia R, Niriayah S, Studi PS, Keperawatan Fakultas Kesehatan I, et al. Edukasi Pendidikan Kesehatan Seksual Terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Sains dan Teknologi* [Internet]. 5(3):984–90. Available from: <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i3.2268>
- Setyawan A, Nur Adkhana Sari D, Purnomosidi F, Studi Keperawatan P, Surya Global Yogyakarta S, Ringroad Selatan J. Pengaruh Video Animasi Pencegahan Kekerasan Seksual Terhadap Sikap Anak Jalanan [Internet]. Available from: <https://dataindonesia.id/varia/detail/kpai-catat-4124-kasus->
- Sulihayati D. Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Menggunakan Media Video Animasi terhadap Pengetahuan Tentang Kekerasan Seksual pada Anak di Sekolah Dasar Negeri 05 Kota Bengkulu. [Bengkulu]: Poltekkes Kemenkes Bengkulu; 2022.